BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Sesuai dengan tahapan usia nya, anak usia dini memiliki karakter yang unik serta pribadi yang berbeda.[1] Pada usia dini anak banyak mengeksplorasi berbagai macam hal yang ada di sekitarnya dan merupakan periode yang paling awal untuk mengenal dunia sekelilingnya. Pendidikan anak usia dini adalah satuan pendidikan yang tepat sebagai pendukung untuk tumbuh kembang anak. Anak akan mendapatkan rangsangan dalam tumbuh kembangannya, contohnya perkembangan menulis dan membaca, kemampuan permulaan berhitung, daya kreativitas, perkembangan bahasa, sosial dan moral anak.

Tempat pendidikan bagi anak usia 0–6 tahun adalah PAUD yang dimana anak diberikan pendidikan dasar, mulai dari pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif anak sampai dengan kemampuan sosial dan spiritual anak agar anak mampu melajutkan ke jenjang berikutnya, sesuai dengan yang tercantum dalam Undang–Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional BAB 1 pasal 1 butir 14.[2]

[1] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya,2014), 20.

[2] Minaty Putri Wardany, "Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial–Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan Lampung Timur" (Skripsi—Universitas Lampung,Bandar Lampung, 2017), 1.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah bentuk pendidikan yang melatih perkembangan fisik motorik anak, kecerdasannya, sosial emosional dan bahasa anak yang cocok dengan tahapan perkembangan anak.[3]

Hakikatnya dari lahir anak memiliki bakatnya sendiri–sendiri yang harus di kembangkan dengan memberi stimulus atau rangsangan, stimulus serta rangsangan yang diberikan harus sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak, agar anak mampu berkembang secara optimal. [4] Kemampuan bersosialisasi perlu dimiliki sejak anak masih berusia dini sebagai suatu bentuk pondasi atau dasar untuk perkembangan berinteraksi anak semakin berkembang secara meluas.

Menurut direktorat PAUD berinteraksi dengan orang lain dapat dilakukan oleh anak secara bertahap, karena seperti yang kita ketahui bahwa perkembangan anak dimulai dari egosentris individual yang dimana anak hanya memandang dari dirinya sendiri.

Berdasarkan Permendikbud No 137 tahun 2017 tentang Standar Nasional Penyelenggaraan PAUD disebutkan bahwa anak usia dini dalam rentang waktu 5–6 tahun haruslah memiliki kemampuan dalam perkembangan sosial emosional yang mencakup kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain serta perilaku proporsional.[5]

---

[3] Anggit Rachmawati, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di RA Nurul Ihsan Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolai Tahun 2013/2014" (Skripsi – Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2014), 1.

[4] Minaty Putri Wardany, "Pengaruh Aktivitas Bermain Kooperatif Terhadap Perkembangan Sosial–Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di TK Pertiwi Kalibening Pekalongan Lampung Timur" (Skripsi—Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), 1.

[5] Zumrotus Sholichah dan YatimRianto, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di Kelompok B UPT SPNF SKB Gresik". Volume 1. No.1 (Tahun 2012), 6.

Berinteraksi secara baik dengan kelompoknya tidak dapat dilakukan oleh semua anak, masih banyak anak yang belum menunjukkan perilaku sosial seperti yang diharapkan. Masih banyak anak yang bersikap seperti tidak ingin berbagi mainan, tidak mau bermain bersama, lebih mudah marah dan juga ingin menguasai permainan sendiri dan sebagainya. Anak yang belum bisa atau belum mampu menunjukkan perilaku sosial akan dapat mengakibatkan anak terkucilkan dari lingkungan, kepercayaan diri anak menjadi tidak terbentuk, anak menjadi anti sosial, dan sebagainya. Efeknya atau dampak yang ditimbulkan yaitu perkembangan anak mengalami gangguan dan juga hambatan.[6]

Berinteraksi atau berhubungan dengan orang–orang yang ada disekitar mereka, merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam perkembangan sosialnya. Pada usia 5–6 tahun anak akan menunjukkan sikap toleransi sesama teman, mampu bekerja sama, mentaati aturan dan disiplin serta menunjukkan rasa empati, hal tersebut merupakan ciri dari perkembangan sosial anak.[7]

Kemampuan berinteraksi pada anak usia dini dapat diartikan kemampuan anak untuk mencapai perilaku yang sesuai dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial atau disebut juga *prosocial behavior* yang dikemukakan oleh Janice J Beaty meliputi tingkah laku–tingkah laku seperti :

[6] Nurul Aida, Rr Amanda Pasca Rini, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Besosialisasi Pada Anak Usia Dini". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 4 No.01 (*Januari* 2015), 88.

[7] Ulya Latifah, Anita Chandra Dewi Sagala, "Upaya Meningkattkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". *Jurnal Penelitian PAUDIA,* 114.

a) empati yang berarti anak–anak mengutarakan diri mereka dengan rasa tersentuh dengan membagikan kepedulian kepada teman yang sedang mengalami suatu keulitan dengan cara memberi sebuah perhatian dan juga perasaan yang sama ketika anak mengalami hal serupa; b) kemurahan hati atau kedermawanan yang berarti anak–anak membagi atau memberikan apa yang telah dimiliki oleh anak; c) kerjasama yang berarti anak–anak menunggu giliran atau bertukaran dan mengikuti aturan dengan senang hati tanpa menimbulkan pertengkaran; dan d) memberi bantuan yang berarti anak–anak menolong seseorang untuk melengkapi memenuhi suatu tugas dan menolong seseorang yang membutuhkan.[8]

Dalam hal ini, pendidikan anak usia dini ditujukan untuk memberi bimbingan dan juga mengembangkan potensi atau bakat anak supaya bisa berkembang secara optimal dan sesuai dengan tipe kecerdasan anak. Oleh nya itu, seorang pendidik harus tahu serta memahami apa saja yang diperlukan anak didiknya.[9]

Sejak dalam kandungan ibunya sampai dengan usia keemasan atau (*golden age*) pertumbuhan dan perkembangan seorang anak telah dimulai. Usia 0–6 tahun, adalah periode yang sensitif bagi anak sehingga disebut juga masa keemasan atau *golden age* oleh para ahli, karena perkembangan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.[10] Pada masa

[8] Yulia Siska,"Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan Berbicara Anak Usia Dini". *Edisi khusus* No.2 (*Agustus* 2011),ISSN 1412–565X, 33.

[9] Mulyasa, *Manajemen PAUD...*, 21.

[10]Ibid., 34.

golden age jika stimulasi yang diberikan dengan tepat maka anak mencapai perkembangan yang sempurna.[11]

Guru memberi materi dengan metode ceramah, anak menerima materi dari penjelasan yang telah diberikan oleh guru, tugas yang diberikan berupa lembar kerja siswa dan buku kerja anak. Anak mencatat angka atau huruf/kata tanpa menciptakan konteks belajar terlebih dahulu. Dalam hal ini, pendidikan akademik atau intelektual anak berkembang dengan baik karena mendapat rangsangan atau stimuslus yang besar, sedangkan untuk yang non akademiknya kurang mendapat rangsangan atau stimulus atau seringkali disepelekan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dirjen PAUDNI bahwa: 1) proses pembelajaran lebih sering menggunakan calistung dan bermain sering kali diabaikan, 2) pendidikan guru masih sangat minim: pelatihan pendidik masih menjangkau 118.018 guru (29,32%) dari 403.493 guru (diluar guru TPQ), 3) yang mengajar di PAUD belum sesuai dengan kualifikasi pendidik PAUD sekitar 15,72% , 4) Jumlah lembaga PAUD rujukan /imbas mutu masih terbatas, yaitu baru sekitar 346 lembaga (0,3%) dari 114.888 lembaga. 5) sebagaian besar kondisi prasarana dan sarana PAUD masih memperihatinkan.[12]

Secara kuantitas, guru PAUD jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah guru–guru pada strata pendidikan yang lain (SD, SMP, SMA).

[11] Engga, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4–6 Tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau", *Nursing New*,Vol. 2, No. 3, (2017), 428.

[12] Laelatul Istiqomah, "Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan PAUD", *Golden Age*, Vol. 1 No. 1 (April,2016) e-ISSN: 2502–3519, 62.

Kementerian Pendidikan RI mendata sekitar 252 ribu guru PAUD yang berada diseluruh indonesia dan 15,7% yang memiliki kualifikasi S1 baik dari jurusan PAUD dan jurusan lain yang tidak relevan dengan PAUD. Selebihnya yaitu 24% merupakan tamatan D2 dan D3 dan 60,6% merupakan pendidik yang tidak memiliki pendidikan D2 maupun D3, jika melihat dari data ini, maka dapat kita ketahui bahwa pendidik yang mengajar di PAUD 60,6% ditangani oleh SDM yang tidak memiliki kualifikasi dibidangnya.[13]

Hingga tanhun 2015 sekitar 727 ribu guru PAUD masih sangat dibutuhkan untuk mengelolah PAUD baik itu informal maupun formal, hal tersebut dikemukakan oleh Muhammad Hamid, Dirjen Pendidikan Anak Usia. Kebutuhan guru setiap tahunnya mencapai 132 ribu guru, sedangkan untuk setiap perguruan tinggi dan lembaga pendidikan hanya mampu mencetak 60 ribu guru PAUD tiap tahunnya, hal ini berarti kebutuhan guru PAUD masih sangat kurang yaitu sekitar 644 ribu guru PAUD yang berkompetensi.

Perkembangan PAUD akan menjadi semakin baik ketika guru atau pendidik memiliki kualifikasi atau kompetensi dibidangnya, begitu pula sebaliknya jika duru atau pendidik tidak memiliki kompetensi atau kualifikasi dibidang PAUD maka akan berdampak buruk bagi perkembangan PAUD. Berbeda dengan jenjang pendidikan setelahnya, pembelajaran yang ada di PAUD memiliki karakteristik yang berbeda. Dampak yang terjadi ketika guru atau pendidik tidak memiliki kompetensi dibidangnya maka akan

[13] Bandi, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di TK Negeri Pringtali, Jatimulyo,Grimulyo, Kulon Progo" *Porsing Seminar Nasional Pendidikan,* (*April,* 2018), 231.

mempengaruhi perkembangan anak dan juga mispersepsi terhadap pembelajaran anak PAUD. Pada saat anak memasuki pendidikan Sekolah Dasar anak akan di hadapkan pada pembelajaran calistung, hal tersebut memang sudah sesuai untuk anak yang masuk Sekolah Dasar berbeda dengan anak PAUD, mereka seharusnya diberikan kebebasan untuk bermain dan juga belajar untuk mengeskpresikan apa yang mereka ketahui dari permainan yang mereka lakukan, bukan dengan memberikan anak pembelajaran calistung yang seharusnya belum anak dapatkan. Seharusnya pada usia PAUD atau usia dini kemampuan dasar anak mulai dari kemampuan sosial-emosional, sains, dan seni, bahasa harus dikembangkan secara menyeluruh tidak hanya terfokus pada calistung (membaca-menulis-berhitung).[14]

Dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan metode yang bervariatif dan aktif sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk ikut secara andil dalam proses pembelajaran. Hendaknya metode pembelajaran yang diberikan tidak membuat anak merasa bosan, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariatif dan aktif membuat suasana kelas menjadi pasif.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling sering pakai oleh para pendidik. Penggunaan metode ceramah yang terus menerus dalam proses pembelajaran akan membuat anak merasa bosan, karena pada usia dini daya konsentrasi atau fokus anak masih sangat kecil dan masih sangat aktif bergerak. Penggunaan metode ceramah membuat anak tidak aktif bergerak,

[14] Bandi, "Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di TK Negeri Pringtali.... 231.

mereka hanya akan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik, sehingga kurangnya sosialisasi anak dengan teman–teman mereka. Agar anak dapat belajar secara aktif dan efektif maka diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak, pembelajaran yang mampu memacu bukan hanya dari segi perkembangan akademik tetapi juga memacu perkembangan non akademik seperti emosi dan keberanian anak untuk melakukan interaksi dengan teman yang lain.

Salah satu kebutuhan dasar perkembangan anak adalah bermain. Pemahaman yang belum benar dan tepat mengenai masa *golden age* pada anak mengakibatkan bermain menjadi terabaikan. Jika kebutuhan belum tercapai maka anak akan kesulitan menggapai perkembangan yang optimal. Maka dari itu, proses pembelajaran harus dikemas dalam kegiatan bermain. Untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya anak harus diberi kesempatan bermain yang banyak. Anak akan berfikir abstark ketika bermain, karena ketika anak dalam keadaan bermain anak merasa bebas dari situasi kehidupan nyata hal ini dikemukakakn oleh Vygotsky. Kemampuan anak untuk berfikir logis, kreatif dan juga imajinatif, dapat berkembang dengan baik melalui bermain, maka dari itu bermain memiliki peran yang sangat penting, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hoorn.[15]

Bermain membuat anak memperoleh banyak hal yaitu, dapat memahami serta mengetahui aturan, mampu menempatkan diri,berosialisasi,

[15] Slamet Suyanto, *Dasar–dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Penerbit Hikayat Publishing, 2005), 119.

mengatur emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportifitas. Maka dari itu, kegiatan pembelajaran yang sangat penting untuk anak yaitu bermain, karena dengan bermain anak–anak memperoleh pengetahuan dan juga pengalaman, dunia anak merupakan dunia bermain. Perkembangan fisik–motorik, kognitif, bahasa, sosial, moral dan juga spiritual anak bermula ketika anak melakukan kegiatan bermain, maka dari itu kegiatan bermain merupakan kegiatan yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Melalui objek yang ada disekitar mereka anak mampu belajar berinteraksi dan mengartikan suatu pengetahuan.[16]

Bermain membuat anak berinteraksi dengan anak yang lainnya. Memberi, menerima, ataupun menolak merupakan bentuk dari interaksi sosial yang diterima oleh anak secara tidak langsung melalui bermain. Hal tersebut perlahan–lahan akan mengurangi bentuk egoisentris anak dan mampu mengembangkan kemampuan sosialnya. Parten mengamati perkembangan bermain pada anak menggambarkan pula perkembangan sosial anak.[17]

Bermain peran adalah jenis permainan yang meliputi sandiwara, drama, dan bermain pura–pura. Permainan ini baik untuk menumbuhkan penguasaan berbahasa anak, komunikasi, dan paham akan peran–peran dalam masyarakat. Biasanya di TK ataupun lembaga pendidikan anak lainnya memiliki pojok keluarga atau pojok bermain peran (*socio–dramatic play center)*. Semisal anak melakukan permain bermain peran seperti seorang pembeli dan penjual.

[16] Slamet Suyanto, *Dasar–dasar Pendidikan Anak Usia Dini*..., 120.
[17] Slamet Suyanto, *Dasar–dasar Pendidikan Anak Usia Dini*...,,121.

Berdasarkan permainan itu anak–anak belajar untuk berintraksi dengan orang lain secara tidak langsung anak sudah berinteraksi dengan orang lain.[18] Menurut Beaty, dengan bermain peran, anak mampu mengembangkan kemampuan interaksi sosial dengan cara berkomunikasi secara verbal dengan orang lain. Pada permainan ini, anak mampu memahami perintah, menyampaikan keinginan atau penolakannya serta pendapatnya pada teman atau guru. Pola interaksi sosial pada anak prasekolah dapat dilihat dari empat hal yaitu mampu berinteraksi dengan teman sebaya, anak mampu berinteraksi dengan kelompoknya, serta anak mampu menempatkan diri sebagai individu.[19]

Proses sosialisasi dimulai ketika anak belajar tentang lingkungan sekitarnya. Sosialisasi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan anak kepada lingkungan tempat tinggalnya, anak akan mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, atau mulai berkomunikasi dengan orang lain, dan juga mulai belajar mengenal lingkungan sosialnya yang telah memberinya rangsangan–rangsangan sosial yang membuat anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Anak usia dini diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik, teman sebaya, saudara, orang tua dan juga lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Perkembangan sosial anak juga dipengaruhi oleh peluang yang diberikan lingkungan sosial anak untuk berkembang dengan baik, apabila

[18] Slamet Suyanto, *Dasar–dasar Pendidikan Anak Usia Dini*...,.,126.

[19] Rinanti Resmadewi, "Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak–Kanak", *Psikosains*, Vol. 11, No.2, (*Agustus*, 2016), 125.

lingkungan memberikan peluang yang baik maka perkembangan sosial anak juga mampu berkembang secara baik sampai ketika anak dewasa, begitupula sebaliknya. Akan tetapi tidak semua anak mampu untuk melewati semua tahapan perkembangan, termasuk juga tahapan perkembangan sosial anak. Pada tahap perkembangan ini masih banyak anak yang belum berhasil melewati tugas–tugas perkembangannya. Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, norma–norma kelompok dan tradisi merupakan bentuk kematangan dalam menjalani hubungan sosial dan merupakan bagian dari perkembangan sosial.[20]

Berdasarkan hasil penelitian jurnal *"Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4–6 Tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat"* didapatkan hasil sebagai berikut: dari 15 responden ada 8 anak (53,4%) yang belum berkembang atau masih kurang dalam perkembangan sosialnya , kemudian ada 5 anak (33,3%) yang cukup baik dalam perkembangan sosialnya dan hanya 2 anak (13,3%) saja yang perkembangan sosialnya baik. Setelah pelaksanaan tindakan bermain peran diperoleh hasil 13 orang (86,6%) memiliki perkembangan sosial baik. Dari hasil uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan *p velue* 0,002 < 0,05 yang artinya H_0 di tolak, itu berarti pemberian bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 4–6 tahun di TK Tunas Bangsa Bonti memiliki pengaruh. Kemudian pada jurnal kedua yaitu

[20] Engga, Atti Yudiernawati, Neni Maemunah, "Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak,...428

" *Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B2 TK Madani Palu*" didapatkan hasil sebagai berikut: berdasarkan hasil tindakan, dapat dilihat bahwa dari 20 anak yang menjadi subjek penelitian pada kemampuan anak berkomunikasi melalui tokoh yang diperankan terdapat 4 anak (20%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 9 anak (45%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 7 anak (35%) yang termasuk kategori mulai berkembang dan tidak ada anak yang masuk kategori belum berkembang. Pada kemampuan anak berinteraksi dengan sesama terdapat 2 anak (10%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 12 anak (60%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 6 anak (30%) yang masuk kategori mulai berkembang dan pada kemampuan anak untuk tampil di hadapan guru dan temannya terdapat 3 anak (15%) yang masuk kategori berkembang sangat baik, 11 anak (55%) yang masuk kategori berkembang sesuai harapan, 6 anak (30%) yang masuk kategori mulai berkembang serta tidak ada anak yang masuk kategori belum berkembang. Dari hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di RA Thoriqul Ulum pada tanggal 2 September 2019 sampai dengan 2 November 2019 tentang bermain peran, bahwa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran yang di terapkan dalam proses pembelajaran: 1) metode ceramah, 2) metode tanya jawab/diskusi, 3) metode demonstrasi serta 4) metode berkelompok namun yang guru lebih sering menggunakan metode ceramah saat memberikan materi pembelajaran, sehingga interaksi yang terjadi hanya interaksi satu arah yaitu hanya guru dan

peserta didik, tidak ada interaksi yang terjadi antara peserta didik saat proses pembelajaran.

Peserta didik hanya akan berbicara ketika ada arahan dari guru. Pembelajaran yang diberikan juga masih mengutamakan calistung. Pemberian materi calistung merupakan tuntutan masyarakat setempat yang menyekolahkan anaknya di RA Thoriqul Ulum. Peserta didik dituntut agar bisa calistung pada saat keluar dari sekolah sehingga ketika memasuki sekolah dasar anak sudah memiliki kemampuan calistung. Selain itu anak diajak menggambar, mewarnai, menempel dan menggunting, kegiatan pembelajaran dilakukan secara indvidual. Guru jarang memberikan pembelajaran kepada peserta didik secara berkelompok dan juga media yang digunakan masih kurang bervariatif sehingga interaksi sosial anak masih belum berkembang secara optimal.

Ketidakmauan anak membagi mainan atau bermain bersama dengan temanya bukan berarti anak sangat suka dengan mainan yang dimilikinya tetapi hal tersebut terjadi karena tahap perkembangan anak belum sampai kepada bermain bersama, meski usia kalender perkembangan anak sudah memperlihatkan untuk bermain bersama, hal ini merupakan suatu masalah atau hambatan yang ada dalam kelas. Hal ini dapat diakibatkan karena minimnya kegiatan bermain yang diperoleh anak.

Hal ini juga sebagai salah satu bentuk keluhan yang banyak dialami guru TK,RA,PAUD, atau KB. Melalui bermain sambil belajar ataupun belajar sambil bermain, beberapa guru PAUD telah melaksanakannya. Namun ketika

kegiatan belajar telah selesai barulah kegiatan bermain dilakukan. Pada jam istrahat anak dibebaskan untuk melakukan kegiatan bermain sepuasnya.[21]

Pada penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yaitu RA Thoriqul Ulum Sajen Pacet Mojokerto. RA Thoriqul Ulum didirikan pada tahun 1983 oleh Muslimat NU desa Sajen kemudian dikelolah oleh Yayasan Pendidikan Islam Thoriqul Ulum. Prestasi lembaga pendidikan anak usia dini RA Thoriqul Ulum Sajen Pacet Mojokerto selalu mendapatkan juara baik tingkat Kabupaten maupun Kecamatan, baik dalam bidang mewarnai, bacaan salat, tartil dan salawat. RA Thoriqul Ulum Sajen Pacet Mojokerto menargetkan lulusan peserta didiknya sudah menguasai calistung dengan adanya target tersebut RA Thoriqul Ulum Sajen Pacet Mojokerto menambahkan pembelajaran tambahan untuk program calistung yang dilakukan setelah jam sekolah selesai. RA Thoriqul Ulum merupakan lembaga pendidikan anak favorit di Desa Sajen Pacet Mojokerto, dapat di lihat dari peningkatan jumlah peserta didik tiap tahunnya yang semakin meningkat, ada empat lembaga pendidikan anak usia dini di Desa Sajen yaitu: 1) Darunnajah, 2) Bhayangkhari, 3) Dhamawanita, 4) RA Thoriqul Ulum, ketiga lembaga tesebut dinaungi oleh Dinas Pendidikan sedangkan RA Thoriqul Ulum berada dinaungan Kementerian Agama. Hanya saja, dalam sarana dan prasarana masih kurang termasuk media pembelajaran, gedung dan tempat bermain anak dan untuk tenaga pendidiknya mayoritas

[21] Mukhtar Latif dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Prenada Media Group, 2016), 31.

lulusan SMA sedangkan untuk lulusan S1 pendidikan anak usia dini belum ada sehingga masih kurangnya pengetahuan tentang proses pembelajaran dan perkembangan anak usia dini.

Dari hasil latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, pembelajaran menggunakan metode bermain peran dilakukan oleh peneliti untuk mengembangkan interaksi sosial anak. Metode ini juga bertujuan untuk membangun pola–pola hubungan antara pemeran satu sama lain sehingga membentuk perasaan–perasaan yang baru. Maka dari itu, peneliti ingin mempergunakan metode bermain peran yang dimana bermain peran yang digunakan yaitu bermain peran sederhana. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Bermain Peran Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Kelas A RA Thoriqul Ulum Sajen"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mrumuskan pokok permasalahan yang sesuai dengan judul tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak yang diajarkan melalui metode bermain peran?
2. Adakah pengaruh bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini?

C.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh metode bermain peran terhadap interaksi sosial anak usia dini.

D.Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian ilmu dengan informasi terbaru mengenai bagaimana perkembangan ineraksi sosial anak.

2. Manfaat Praktis

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik ataupun calon pendidik untuk memperbaharui cara pengajar, dan terus memberikan kreativitas dalam proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

   a. Bagi anak :

      1) Anak lebih termotivasi dalam proses pembelajaran
      2) Melatih anak agar terbiasa untuk mengungkapkan ide/ gagasan yang dimiliki oleh anak
      3) Memberikan pembelajaran yang lebih menyenangkan untuk anak.
      4) Membantu anak untuk terbiasa berkomunikasi secara langsung.
      5) Membantu anak untuk merasakan pengamalaman baru secara langsung.

b. Bagi pendidik :

1) Untuk menambahkan khasanah ilmu pengetahuan bagi pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini.
2) Memberikan informasi terbaru kepada para pendidik dan calon pendidik agar dalam proses belajar mengajar di sekolah dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, agar kelas menjadi aktif dan anak–anak ikut serta dalm proses belajar.

c. Bagi sekolah :

1) Dapat membantu dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah yang berkaitan dengan interaksi sosial anak.
2) Sebagai daya tarik tersendiri bagi sekolah untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran.
3) Memotivasi kepada guru–guru untuk menerapkan metode–metode lain yang dapat membantu perkembangan anak.